



Analisis Kelayakan Finansial Usaha Anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi

Minuk Sri Haryati*, Azwar Annas, Imama Nurus Izaati
Universitas Muhammadiyah Jember

DOI;

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i2.2290>

*Correspondence: Minuk Sri Haryati

Email: minuksriharyati68@gmail.com

Received: 03-02-2025

Accepted: 17-03-2025

Published: 27-04-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Salah satu lokasi di Banyuwangi, Kecamatan Tegaldlimo, memiliki kapasitas untuk menanam anggur. Salah satu unit usaha yang menanam anggur di Kecamatan Tegaldlimo adalah Purwogrape. Ada peluang besar untuk meningkatkan pendapatan petani karena permintaan pasar yang terus meningkat untuk anggur, baik di dalam maupun luar negeri. Namun demikian, analisis kelayakan finansial yang menyeluruh diperlukan untuk memastikan kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pertumbuhan keuangan bisnis anggur Purwogrape. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analitis. Pengambilan responden dilakukan secara sensus, sebanyak 6 orang. Analisis data melibatkan analisis arus kas dan penilaian kelayakan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo layak secara finansial. Indikator NPV dengan suku bunga 8% menunjukkan nilai sebesar Rp1.910.027.948,-. Nilai IRR menunjukkan angka 45%. Hasil perhitungan payback period adalah 2,380 atau 2 tahun 4 bulan. Hasil perhitungan B/C ratio menunjukkan bahwa nilai rata-rata 5,9 lebih besar dari 0. Selain itu, nilai R/C sebesar 2,0 lebih besar dari 1,3 ($R/C > 1,3$) dan nilai Gross B/C sebesar 1,8 lebih besar dari satu ($Gross\ B/C > 1$).

Kata Kunci: Anggur, Purwogrape, Analisis Kelayakan Finansial

Abstract: One location in Banyuwangi, Tegaldlimo sub-district, has the capacity to grow grapes. One of the business units growing grapes in Tegaldlimo Sub-district is Purwogrape. There is a great opportunity to increase farmers' income due to the growing market demand for grapes, both at home and abroad. However, a thorough financial feasibility analysis is required to ensure the long-term viability of the business. The main objective of this study is to evaluate the financial growth of Purwogrape grape business. The approach used in this study is descriptive analytical. Respondents were taken by census, totalling 6 people. Data analysis involved cash flow analysis and investment feasibility assessment. The results showed that the Purwogrape wine business in Tegaldlimo District was financially viable. The NPV indicator with an 8% interest rate showed a value of Rp1.910.027.948. The IRR value shows 45%. The payback period calculation result is 2.380 or 2 years and 4 months. The B/C ratio calculation results show that the average value of 5.9 is greater than 0. In addition, the R/C value of 2.0 is greater than 1.3 ($R/C > 1.3$) and the Gross B/C value of 1.8 is greater than one ($Gross\ B/C > 1$).

Keywords: Grapes, Purwogrape, Financial Feasibility Analysis

Pendahuluan

Keanekaragaman karakteristik lahan dan distribusi agroklimat saat ini sangat memengaruhi perkembangan hortikultura tropis dan subtropis di Indonesia. Kondisi iklim Indonesia yang beragam memberikan peluang yang luar biasa untuk budidaya berbagai jenis tanaman hias, buah-buahan, dan sayuran. Hal ini menjadikan sektor hortikultura sebagai komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan lebih dari 323 jenis komoditas hortikultura dengan keragaman agroklimatnya, yang mencakup 60 jenis buah-buahan dan 80 jenis sayuran, untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional (Pitaloka, 2017).

Buah-buahan Indonesia dikenal memiliki varietas yang sangat bervariasi dan cita rasa yang luar biasa dibandingkan dengan produk dari negara penghasil buah tropis lainnya. Permintaan terhadap produk hortikultura di pasar lokal dan internasional terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diminati adalah buah anggur, yang menunjukkan potensi besar dalam memenuhi permintaan pasar. Sektor hortikultura Indonesia dapat ditingkatkan nilai jualnya di pasar internasional dengan menerapkan strategi pengembangan yang tepat, seperti penerapan praktik pertanian yang baik dan pengendalian rantai pasok yang efektif (Horti Indonesia, 2023). Pemerintah juga berperan penting dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif melalui regulasi dan dukungan teknis untuk petani. Dengan demikian, pengembangan hortikultura di Indonesia juga memberikan kontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki prospek yang sangat baik untuk pengembangan anggur karena iklim yang ideal untuk tanaman anggur. Potensi pertumbuhan anggur sangat besar untuk dikembangkan di berbagai daerah (Nurani, 2017). Sejak tahun 1882, tanaman anggur telah dikembangkan di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Produksi buah anggur subtropis Indonesia telah meningkat dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan produksi anggur terjadi pada tahun 2022 dari 11.905 ton naik menjadi 13.515 ton. Kondisi tersebut berbeda dengan kenyataan bahwa kebutuhan anggur masih bergantung pada impor pada tahun 2022 sebesar 101.899 ton atau sekitar 330.407.068 USD (BPS Indonesia 2023). Amran Sulaiman selaku Menteri Pertanian menekankan fokus pembangunan hortikultura dan produksi buah-buahan yang mendukung pasar sebagai upaya meminimalkan impor (Direktorat Jendral Holtikultura Kementerian Pertanian Indonesia, 2023).

Anggur memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia, terutama karena iklim yang mendukung pertumbuhannya. Sejak 1882, pengembangan tanaman anggur di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Peningkatan produksi anggur masih belum memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap anggur impor yang mencapai 101.899 ton pada tahun 2022 (BPS, 2023). Menteri Pertanian menekankan fokus pengembangan hortikultura untuk meminimalisir ketergantungan produk impor (Direktorat Jendral Holtikultura Kementerian Pertanian Indonesia, 2023). Produksi anggur di Indonesia bervariasi antar provinsi, dengan sentra utama berada di Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Jawa Timur. Dalam periode 2018-2023, produksi anggur menunjukkan fluktuasi, dengan rata-rata produksi sekitar 969,83 ton. Jawa Timur menempati posisi ketiga dalam produksi anggur, dengan Kabupaten Probolinggo sebagai pusat utama (BPS, 2023).

Meskipun ada peningkatan produksi di Jawa Timur hingga 2021, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2022. Kabupaten Probolinggo memimpin produksi tertinggi dengan produksi sebanyak 1.619 kuintal, diikuti oleh Jember sebesar 720 kuintal dan Banyuwangi sebesar 556 kuintal pada tahun 2022 (BPS Jatim, 2023). Tingginya permintaan konsumen dan rendahnya produksi domestik membuka peluang besar untuk pengembangan budidaya anggur secara komersial di Indonesia (Nurani, 2017).

Produksi anggur di Banyuwangi, yang menempati urutan ketiga di Jawa Timur, dipengaruhi oleh kecamatan-kecamatan yang mengembangkan budidaya secara berkelompok, seperti Kecamatan Tegaldlimo, bernama Purwogrape. Purwogrape menjual anggur dari bibit hingga buah. Penjualan Purwogrape telah meluas di luar Banyuwangi, menunjukkan prospek baik untuk pengembangan usaha anggur di daerah tersebut. Namun belum memiliki catatan keuangan yang konsisten, sehingga sulit untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan. Kenaikan harga dan ketersediaan pupuk serta media tanam menjadi tantangan bagi usaha ini, karena pupuk sangat penting untuk pertumbuhan tanaman anggur. Selain itu, keberhasilan pembibitan anggur tergantung pada ketersediaan media tanam dan batang induk (Ifadah dkk., 2023). Untuk meningkatkan produksi, diperlukan analisis finansial guna menilai kelayakan investasi. Meskipun perusahaan memiliki harapan besar terhadap komoditas anggur, mereka harus terlebih dahulu melakukan analisis keuangan untuk menentukan kelayakan komersial dan potensi keuntungan produk tersebut. Temuan dari penelitian ini menimbulkan keraguan terhadap kelayakan finansial dari usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kelayakan finansial usaha anggur Purwogrape yang berada di Kecamatan Tegaldlimo

Metodologi

Metode yang diadopsi pada penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan analitis. Metode analitis berfungsi untuk menguji hipotesis serta melakukan analisis yang lebih mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia. Sementara itu, Tujuan penggunaan metode deskriptif untuk menyajikan uraian yang tepat serta sistematis terkait bukti-bukti, ciri-ciri, dan keterkaitan antara fenomena yang diteliti. (Nazir, 2014). Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah Usaha Purwogrape terletak di Desa Wringinpitu Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi dengan metode Purposive Method. Pertimbangan dalam penentuan lokasi yaitu Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki produksi buah anggur terbesar ketiga di Jawa Timur dan Kecamatan Tegaldlimo menjadi salah satu kecamatan yang memiliki kelompok tani tanaman anggur dengan unit usaha Purwogrape. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli-Oktober 2024.

Penentuan sampel yaitu dengan teknik sampling jenuh atau sensus. Teknik sensus melibatkan pemilihan sampel berasal dari setiap anggota populasi (Sugiyono, 2013). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara pemilik serta pengelola usaha Purwogrape yang berjumlah 6 orang untuk mengetahui informasi seperti gambaran umum usaha, luasan lahan, biaya produksi, jumlah produksi, dan lainnya. Data sekunder yang dikumpulkan melalui documenter dan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi

kondisi geografis, data kependudukan, dan administrasi daerah penelitian. Metode yang diterapkan dalam analisis data yaitu penilaian kelayakan finansial. Analisis dilakukan dengan menerapkan kriteria investasi guna menilai aspek keuangan. Teknik analisis tersebut dipilih untuk mengetahui dan menilai kelayakan usaha pada finansialnya.

Salah satu cara mudah untuk mengukur potensi laba atas investasi atau kelayakan perusahaan adalah dengan perhitungan *Net Present Value* (NPV). Beberapa standar lainnya adalah IRR, Net B/C, dan R/C. Rasio R/C mengukur profitabilitas investasi dengan membandingkan total pendapatan dengan total biaya. Tujuan utamanya adalah untuk meneliti potensi laba dan pertumbuhan perusahaan. Kutipan: Nugroho dan Masoud (2021). Suku bunga yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi ideal yang diperlukan untuk memastikan pengembalian modal yang diinvestasikan dikenal sebagai *internal rate of return* (IRR). (Nurmalia dkk., 2018). Sedangkan, Net B/C adalah rasio yang membandingkan total NPV positif, yang mencerminkan keuntungan bersih, dengan total NPV negatif, yang merepresentasikan biaya bersih (Zulkarnain & Ranchianowarganegara, 2020).

Selain menghitung kriteria investasi, perlu dilakukan analisis terhadap periode pengembalian modal atau dinamakan payback period. Kriteria investasi ini merujuk pada durasi yang dibutuhkan untuk melakukan pengembalian investasi, atau periode yang diperlukan perusahaan untuk mengganti biaya investasi yang telah digunakan (Purnaya, 2016). Kondisi keuangan perusahaan membaik seiring dengan berkurangnya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali investasinya. Ketidakmampuan untuk berkembang terjadi ketika laba atas modal melebihi masa manfaat bisnis. Jika perusahaan anggur Purwogrape dapat dikembangkan, hal itu akan ditentukan oleh studi kelayakan finansial ini. Selain membantu Purwogrape dengan bisnis anggur, data ini juga akan membantu para investor dan petani yang ingin masuk ke usaha anggur diharapkan bahwa produksi anggur akan meningkat, yang mengarah pada laba dan pendapatan yang lebih tinggi (Pramiyanti, 2022).

Analisis Arus Uang Tunai (Cash Flow Analysis)

Cash flow analysis menggambarkan jumlah biaya dan pendapatan dari usaha Purwogrape yang diperoleh dari keseluruhan penerimaan dan pengeluaran selama usaha berlangsung.

Outflow

Aliran kas yang mencerminkan pengeluaran untuk investasi dan operasional yang digunakan untuk mendanai aktivitas usaha, baik pada tahap awal bisnis maupun selama proses produksi berlangsung.

Biaya investasi yaitu pengeluaran yang dilakukan saat awal aktivitas dan pada waktu tertentu supaya mendapatkan manfaat di masa depan.

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh usaha guna memproduksi produk dalam setiap tahap produksi dalam satu periode. Biaya operasional terbagi menjadi biaya variabel dan biaya tetap.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total biaya produksi (Total Cost)

FC : Biaya Tetap (Fixed Cost)
 VC : Biaya Variabel (Variable Cost)

Sehingga biaya pengeluaran yaitu:

Outflow = Biaya Investasi + Biaya Produksi

Inflow

Aliran kas yang menunjukkan pemasukan pada usaha selama usaha berjalan disebut *inflow*. Pemasukan ini berupa penerimaan usaha. Rumusnya:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Penerimaan total (Total revenue)
 Q : Total produksi (output)
 P : Harga produk (price)

Net Benefit

Setelah dikurangi semua biaya operasional dari total pendapatan, jumlah sisanya adalah laba bersih. Rumusnya yaitu:

$$\text{Net benefit} = TR - TC$$

Keterangan:

TR : Penerimaan (Total revenue)
 TC : *Total cost* (total biaya) / Outflow

Analisis Kelayakan Finansial

Kriteria investasi pada analisis kelayakan finansial usaha ini, yaitu:

R/C Ratio (Return Cost ratio)

Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran adalah rasio pengembalian terhadap biaya, yang juga dikenal sebagai efisiensi perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memeriksa kekuatan dan potensi pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan standar, suatu bisnis dianggap layak jika nilai R/C-nya lebih dari 1,3; titik impas tercapai jika nilainya sama dengan 1,3; dan suatu bisnis tidak dapat dipilih jika nilainya kurang dari 1,3 (Nugroho & Mas'ud, 2021). Berikut adalah rumus perhitungan R/C:

$$R/C = \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Jumlah biaya}}$$

Net B/C (Net Benefit Cost Ratio)

Bila nilai NPV bernilai positif dan total biaya bersih bernilai negatif, maka rasio yang dihasilkan disebut rasio biaya-manfaat bersih (Net B/C). Besarnya laba atau manfaat yang diperoleh dari biaya yang digunakan tercermin dalam perhitungan Net Benefit Cost Ratio (Net B/C). Dengan menggunakan metrik ini, seseorang dapat menentukan apakah mungkin untuk meluncurkan perusahaan dengan nilai B/C bersih lebih besar dari 1. Bila nilai B/C bersih kurang dari 1, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan bisnis tidak layak dilakukan. (Suratiyah, 2015). Berikut adalah rumusnya:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t + C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

Bt : Benefit pada tahun ke-t

Ct : Biaya pada tahun ke-t

t : Tahun ke (1,2,3,...)

n : Lama periode waktu (tahun)

i : Tingkat suku bunga (%)

Net Present Value (NPV)

Salah satu cara untuk mengukur potensi keberhasilan suatu perusahaan adalah dengan melihat *Net Present Value* (NPV). Suatu perusahaan dianggap layak untuk dikembangkan jika *Net Present Value* (NPV) lebih dari 1, dan tidak dianggap layak jika nilainya nol atau kurang. (Zulkarnain & Ranchianowarganegara, 2020). Berikut rumusnya:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV : Net Present Value

Bt : Benefit pada tahun ke-t

Ct : Biaya pada tahun ke-t

t : Tahun ke- (1,2,3,...)

n : Lama periode waktu (tahun)

i : Suku bunga (%)

DF : $\frac{1}{(1+i)^t}$

Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) memberikan gambaran tingkat suku bunga optimal yang diperlukan untuk memastikan pengembalian modal yang telah diinvestasikan. Hal ini berguna untuk mengetahui suku bunga di atasnya yang tidak lagi menguntungkan untuk berinvestasi. Usaha layak dijalankan apabila tingkat pengembalian internal (IRR) lebih besar daripada suku bunga; kita katakan usaha tidak layak dijalankan apabila IRR lebih rendah daripada suku bunga (Nurmalia dkk., 2018). Persamaan IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

IRR : Internal Rate of Return (%)

I₁ : Suku bunga pada saat NPV positif (%)

I₂ : Suku bunga pada saat NPV *negative* (%)

NPV₁ : Nilai NPV pada suku bunga i₁ (Rp)

NPV₂ : Nilai NPV pada suku bunga i₂ (Rp)

Payback Period (PP)

Waktu yang dibutuhkan oleh suatu organisasi untuk menutup biaya investasinya atau menutup pengeluaran investasinya disebut dengan *payback period* (PP). Sumbernya adalah Purnaya (2016). Semakin cepat suatu organisasi dapat menutup biaya investasinya, maka semakin kuat posisi keuangannya. Berikut rumusnya:

$$PP = n + \frac{(a-b)}{c} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

a : Total investasi awal setelah diskon factor

b : penjumlahan benefit tahun ke-n setelah diskon factor

c : penjumlahan benefit tahun ke-n+1 setelah diskon factor

n : Periode waktu sebelum terdapat PP

Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Tegaldlimo merupakan bagian dari Kabupaten Banyuwangi yang terletak paling ujung selatan dan paling timur pulau Jawa. Kecamatan Tegaldlimo berjarak kurang lebih 61 km sebelah selatan dari pusat Pemerintahan Banyuwangi. Luasan kecamatan Tegaldlimo mencapai $\pm 1.341,12$ km² yang sebagian besar wilayahnya dikelilingi Taman Nasional Alas Purwo dengan daerah paling luas di Banyuwangi.

Purwogrape merupakan usaha yang bergerak pada budidaya buah anggur. Purwogrape berdiri sejak 2023 yang berlokasi di Jalan Masjid, Wringin Anom, Desa Wringinpitu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Purwogrape berdiri melalui dukungan Penyuluh Pertanian Lapang dan Badan Penyuluhan Pertanian yang ada di Tegaldlimo. Purwogrape menjual bibit dan buah anggur.

Visi usaha anggur Purwogrape, menjadikan anggur sebagai wisata edukasi dan petik buah di Kecamatan Tegaldlimo khususnya Banyuwangi secara umum. Sejak berdirinya Purwogrape memiliki misi untuk melakukan perawatan tanaman sebaik mungkin sehingga menghasilkan anggur yang berkualitas, menjaga dan meningkatkan kualitas buah anggur, melakukan pemasaran produk dengan masif. Selain itu, Purwogrape melakukan edukasi proses perawatan tanaman anggur hingga panen dan pembinaan pada pembeli bibit anggur.

Analisis Arus Kas Usaha Purwogrape

Biaya Usaha Anggur Purwogrape

Biaya anggur terdiri seluruh pengeluaran usaha anggur Purwogrape untuk mendukung usaha selama 10 tahun. Penelitian ini mencakup dua macam biaya, yaitu biaya investasi dan biaya operasional.

1. Biaya investasi

Pada awalnya, sebelum produksi dan pengumpulan dimulai, atau dengan harapan manfaat di masa depan akan diberikan, suatu bisnis akan mengeluarkan biaya investasi (Nurmalia dkk, 2018). Rincian biaya investasi awal usaha anggur Purwogrape dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Investasi Awal Usaha Anggur Purwogrape (498 pohon)

No	Keterangan	Harga	Jumlah Fisik	Nilai	%
1	Rambatan / Greenhouse	Rp 127.375.000	1	Rp127.375.000	73,69
2	Peralatan Pertanian:				
a.	Cangkul	Rp 80.000	5	Rp400.000	0,23
b.	Gunting Tanaman	Rp 57.000	5	Rp285.000	0,16
c.	Cetok	Rp 25.000	3	Rp75.000	0,043
d.	Tangki Sprayer	Rp 750.000	5	Rp3.750.000	2,17
3	Timbangan	Rp 500.000	5	Rp2.500.000	1,45
4	Lampu	Rp 50.000	58	Rp2.900.000	1,68
5	Kran Air	Rp 10.000	11	Rp110.000	0,06
6	CCTV	Rp 400.000	6	Rp2.400.000	1,39
7	Benih	Rp 25.000	498	Rp12.450.000	7,2
8	Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	Rp 2.700.000	1	Rp2.700.000	1,56

9	Tenaga Kerja Bedengan	Rp 1.500.000	1	Rp1.500.000	0,89
10	Tenaga Kerja <i>Green House</i>	Rp 15.600.000	1	Rp15.600.000	9,03
11	Pengolahan Lahan	Rp 785.000	1	Rp785.000	0,45
TOTAL				Rp 172.830.000	100,00

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Dari data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa biaya investasi awal yang dihabiskan untuk usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo sejumlah Rp 172.830.000,-. Biaya investasi yang dikeluarkan untuk Green House atau rambatan merupakan biaya terbanyak yang digunakan dalam investasi awal sebesar 73,69% atau Rp 127.375.000,00. Rambatan ini dilengkapi dengan baja ringan sebagai tiang dan kerangka, insect net yang mengelilingi green house, plastik UV untuk pelindung buah anggur dari sinar matahari sekaligus air hujan, selang PE sebagai media pengairan tanaman, senar sebagai tautan antar tiang dan media rambatan tanaman, cctv sebagai pengawasan jarak jauh, dan lampu sebagai penerangan di malam hari. pembiayaan peralatan terbesar yaitu tangki sprayer sekitar 2,17% dari total biaya. Pengeluaran biaya investasi akan dilakukan kembali saat usia ekonomis barang sudah habis, yaitu tahun ke-5 dan tahun ke-10.

2. Biaya Produksi Usaha Anggur Purwogrape

Semua biaya yang dibutuhkan untuk mempertahankan budidaya anggur setiap tahun selama satu dekade termasuk dalam biaya produksi. Biaya tetap dan biaya variabel merupakan dua jenis biaya produksi utama. Usaha anggur Purwogrape memiliki biaya tetap seperti sewa lahan, utilitas, PDAM, dan WiFi. Sedangkan biaya variabel adalah pengeluaran yang jumlahnya selaras dengan jumlah produksi dari berlangsungnya kegiatan usaha setiap tahunnya. Biaya variabel usaha anggur Purwogrape meliputi upah tenaga kerja, pupuk, obat, bahan-bahan pembibitan, pembungkus buah. Biaya obat-obatan berupa pestisida yaitu fungisida dan insektisida. Biaya produksi setiap tahun pada usaha Anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo secara rinci ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi per Tahun pada Usaha Anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo

No	Keterangan	Harga	Dalam Setahun	Total
A.	Biaya Tetap			
1	Sewa Lahan	Rp 5.000.000	1	Rp5.000.000
2	Listrik	Rp396.197	12x	Rp4.754.358
3	PDAM air	Rp200.000	12x	Rp2.400.000
4	Wifi	Rp350.000	(5(buah)x12 bulan)	Rp21.000.000
B.	Biaya Variabel			
1	Bahan Pembibitan	Rp 12.095.000	6x	Rp72.570.000
2	Pupuk	Rp 2.949.000	3x	Rp8.847.000
3	Pestisida	Rp 2.442.000	3x	Rp7.326.000
4	Tenaga kerja perawatan			
a	Penanaman (hanya sekali)	Rp 500.000	1x	Rp 500.000
b	Pemupukan	Rp 2.000.000	3x	Rp 6.000.000
c	Pengendalian hama	Rp 5.000.000	3x	Rp 15.000.000
d	Pruning	Rp 800.000	3x	Rp 2.400.000
5	Tenaga kerja pembibitan			

a	Upah grafting	Rp 3.000.000	6x	Rp 18.000.000
b	Upah isi media	Rp 700.000	6x	Rp 4.200.000
6	Pembungkus buah	Rp 7.470.000	1x	Rp7.470.000
Total Biaya				Rp 175.467.358

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Besar biaya produksi pertahun tanpa ada penanaman sebesar Rp 174.967.358,-, meliputi biaya tetap sejumlah Rp 33.154.358,- dan biaya variabel sebesar Rp 141.813.000,-. Hal ini kerana penanaman hanya dilakukan di tahun pertama. Biaya pembibitan dan upah pekerja pembibitan pada awal tahun hanya dilakukan 3x produksi. Biaya pupuk, obat-obatan, pruning serta upaha tenaga kerjanya pada tahun pertama hanya dilakukan sekali. Sehingga jumlah biaya produksi pada awal tahun akan berbeda pada tahun berikutnya.

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Anggur Purwogrape

Total penerimaan dari usaha anggur yaitu jumlah produksi buah anggur dan bibit dihitung dengan mengalikan harga yang diterapkan di Kecamatan Tegaldlimo. Usaha Anggur Purwogrape mendapatkan penerimaan dari penjualan buah dan bibit anggur. Sedangkan pendapatan usaha anggur diartikan sebagai pengurangan antara besar penerimaan dan total biaya keseluruhan yang digunakan usaha.

Penerimaan usaha anggur ini telah terjadi pada tahun pertama, yaitu panen buah anggur yang terjadi sekali dengan bobot 1,67 kg per pohon dan bibit dalam tiga kali produksi dengan rata-rata laku 655 batang. Pada tahun kedua dan seterusnya penerimaan usaha anggur dari penjualan bibit yaitu produksi bibit enam kali dalam satu tahun dengan rata-rata penjualan 655 sekali produksi. Buah anggur mengalami panen sebanyak tiga kali dalam satu tahun, pada tahun kedua berlaku panen sebanyak tiga kali, tetapi jumlah panen masih sama 1,67kg per pohon. Pada usia produktif pohon yaitu 3 tahun, panen yang didapatkan akan mengalami peningkatan sebesar 10% per sekali panen tiap tahunnya.

Penerimaan usaha anggur diperoleh dengan mengalikan total produksi buah anggur dan jumlah bibit yang terjual dengan harga jualnya. Harga jual anggur Purwogrape yaitu Rp 80.000/kg. Sedangkan harga jual bibit perbatangnya yaitu Rp 35.000. Besarnya penerimaan dari usaha anggur Purwogrape setiap tahunnya ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo

Tahun	Total Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
0	Rp217.331.358	Rp -	Rp(217.331.358)
1	Rp101.200.358	Rp127.291.800	Rp26.091.442
2	Rp174.967.358	Rp337.230.000	Rp162.262.642
3	Rp174.967.358	Rp337.230.000	Rp162.262.642
4	Rp174.967.358	Rp354.703.440	Rp179.736.082
5	Rp184.343.358	Rp376.418.784	Rp192.075.426
6	Rp174.967.358	Rp400.305.662	Rp225.338.304
7	Rp174.823.358	Rp426.581.229	Rp251.757.871
8	Rp174.967.358	Rp455.484.352	Rp280.516.994
9	Rp174.823.358	Rp487.277.787	Rp312.454.429
10	Rp187.387.358	Rp522.250.565	Rp334.863.207
Total	Rp1.914.745.938	Rp3.824.773.619	Rp1.910.027.948

Rata-rata	319.124.323	637.462.270	318.337.947
-----------	-------------	-------------	-------------

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Pada Tabel 3 dapat diketahui total biaya yang diperlukan pada usaha anggur Purwogrape dalam 10 tahun sebesar Rp 1.914.745.938,- sehingga rata-rata biaya yang digunakan sejumlah Rp 324.650.049,-. Dari penerimaan, diketahui jumlah keseluruhan penerimaan didapatkan sejumlah Rp 3.824.873.323,-. Bila di rata-rata, maka penerimaan yang diperoleh adalah Rp 637.462.270,- dari usaha anggur Purwogrape pertahunnya. Berdasarkan data mengenai biaya dan penerimaan, usaha anggur Purwogrape memperoleh pendapatan sebesar Rp1.910.027.948,- selama 10 tahun. Dapat diartikan bahwa usaha anggur Purwogrape memiliki rata-rata pendapatan/keuntungan usaha sebesar Rp318.337.947,- /tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha anggur Purwogrape mengalami keuntungan (Siregar dkk., 2022) .

Analisis Kelayakan Finansial

Produktivitas tanaman anggurnya yang kelayakan tinggi dalam jangka panjang, usaha anggur Purwogrape di Kabupaten Tegaldlimo telah bertahan selama bertahun-tahun. Penggunaan alat analisis investasi digunakan untuk melakukan penilaian kelayakan finansial. Sejumlah indikator investasi dipertimbangkan, termasuk periode pengembalian modal, nilai sekarang bersih, tingkat pengembalian internal, dan rasio pengembalian terhadap biaya. Dalam melakukan perhitungan kelayakan finansial, perlunya dilakukan perhitungan *discount factor* (DF). Perhitungan kelayakan finansial sangat dipengaruhi oleh *discount factor* (DF). Nilai DF diperoleh berdasarkan tingkat suku bunga saat penelitian dilakukan. Suku bunga yang digunakan merupakan asumsi dari tingkat suku bunga yang berlaku selama penelitian, yaitu sebesar 8%.

Tabel 4. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi

Indikator Kelayakan	Nilai	Kriteria
R/C	2,0	Layak
Net B/C	5,9	Layak
NPV	Rp 1.089.451.177	Layak
IRR	45%	Layak
<i>Payback Periode</i>	2 tahun 4 bulan	Layak

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa usaha anggur Purwogrape di Kabupaten Tegaldlimo dapat dikembangkan lebih lanjut dengan suku bunga tahunan sebesar 8%. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga sebesar 8% dan nilai standar pengembalian investasi (R/C) sebesar 2,0. Karena R/C Ratio lebih besar dari 1,3 yang merupakan kriteria investasi, hal ini menunjukkan bahwa usaha anggur tersebut layak untuk dijalankan (Febrianti dkk., 2021). Menurut perhitungan, Net B/C Ratio adalah 5,9. Karena usaha anggur tersebut memenuhi persyaratan investasi—khususnya, Net B/C Ratio > 1—maka usaha tersebut dapat dijalankan dengan sukses. Efisiensi usaha anggur Purwogrape dinilai menggunakan studi Net B/C Ratio. Dengan kata lain, keuntungan lebih besar daripada kerugiannya. Menurut temuan ini, nilai Net B/C adalah 5,9, yang berarti 5,9 rupiah diproduksi untuk setiap rupiah yang dibelanjakan selama periode 10 tahun (Mandala dkk., 2019). *Net present value* (NPV)

pada tingkat bunga 8% adalah Rp1.089.451.177, menurut perhitungan. *Net present value* (NPV) yang dihitung bernilai positif, artinya tidak nol. Hal ini berarti bagi yang menanamkan modalnya di usaha anggur Purwogrape di Kabupaten Tegaldlimo akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.089.451.177 per 0,22 hektar. Dengan demikian, usaha anggur Purwogrape di Kabupaten Tegaldlimo dinilai layak untuk dikembangkan karena dalam jangka waktu 10 tahun keuntungan usaha anggur Purwogrape akan melebihi biaya total. Kriteria investasi lainnya menunjukkan bahwa usaha anggur Purwogrape memiliki *internal rate of return* (IRR) sebesar 45%. Untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh usaha pada akhirnya, maka dibuatlah indikator IRR. Apabila *internal rate of return* (IRR) lebih besar dari suku bunga yang digunakan selama periode penelitian, maka usaha tersebut dinilai layak untuk dijalankan. Di sini, usaha anggur Purwogrape memenuhi syarat kelayakan karena *internal rate of return* (IRR)-nya lebih besar dari suku bunga yang berlaku di Bank BNI (8%). Berinvestasi di bisnis anggur menghasilkan *internal rate of return* (IRR) yang lebih tinggi daripada menyimpan uang di rekening bank yang mendapatkan bunga (interest rate), yang menunjukkan selisih keuntungan sekitar 37% (Usiska dkk., 2023).

Selain itu, usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo memiliki *rate of return on investment* (ROI) selama 2 tahun 4 bulan menurut perhitungan *payback period*. Perhitungan tersebut mengindikasikan bahwa pada tingkat suku bunga 8%, usaha anggur Purwogrape layak untuk diteruskan, karena *payback period*-nya tidak melebihi umur ekonomis green house yang mencapai 20 tahun dan umur ekonomis tanaman anggur yang dapat bertahan puluhan tahun (Wulandari dkk., 2024).

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan pada usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo, Banyuwangi layak untuk dikembangkan dengan biaya produksi per tahun sebesar Rp324.650.049,- dan penerimaan usaha per tahun sebesar Rp637.462.270,-.
2. Analisis finansial usaha anggur Purwogrape di Kecamatan Tegaldlimo dengan suku bunga bank 8 %, dinyatakan layak untuk dijalankan. Perhitungan yang dihasilkan: nilai R/C yaitu 2,0; Net B/C sebesar 5,1; NPV sebesar 1.089.451.177,-; IRR sebesar 45%, dan *payback period* selama 2 tahun 4 bulan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. Jawa Timur. 2023. Produksi Buah-Buahan Alpukat, Anggur, Apel menurut Kabupaten Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Timur. BPS, Jawa Timur. Diunduh dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/03/20/2569/produksi-buah-buahan-alpukat-anggur-apel-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-timur-kwintal-2021-dan-2022.html>. Dikutip Juli 30, 2024.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Tanaman Buah-buahan. BPS, Indonesia. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/1/produksi-tanaman-buah-buahan.html>. (accessed on November 9, 2023).

-
- Direktorat Jendral Holtikultura Kementerian Pertanian Indonesia. (2023). Anggur Indonesia: Impor adalah Masa Lalu, Anggur Lokal Akan Jadi Pilihan.
- Febrianti, U., Prayuginingsih, H., & Hadi, S. (2021). Analisis Finansial Usahatani Buah Naga Di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. Universitas Muhammadiyah Jember, 70–81.
- Horti Indonesia. (2023). Budidaya Anggur Buha Meja di Indonesia Masih Sebatas Hobi Belum Komersial. <https://hortiindonesia.com/berita/budidaya-anggur-buah-meja-di-indonesia-masih-sebatas-hobi-belum-komersial>. Diakses pada 20 Desember 2024 pukul 09.00 WIB.
- Ifadah, M., Karno, & Kristanto, B. A. 2023. Keberhasilan Stek Anggur (*Vitis vinifera* L.) pada Berbagai Macam Aplikasi Zat Pengatur Tumbuh Alami Dan Asal Bahan Stek. *Jurnal Agro Eco Science*, 2(1), 9–16.
- Mandala, N. A. P., Darmawan, D. P., & Widyanantara, I. W. (2019). Analisis Kelayakan dan Sensifitas Anggur di Desa Banjar. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(4), 469–478. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA>
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Nugroho, A. Y., & Mas'ud, A. A. (2021). Proyeksi BEP, RC Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Jurnal Koperasi dan Manajemen*, 2(1), 26–37. <http://journal.stiekop.ac.id/index.php/komastie>
- Nurani, G.R. 2017. Jaminan Makmur dengan Budidaya Buah Anggur. Jogjakarta: Zahara Pustaka.
- Nurmalia, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). Studi Kelayakan Bisnis (cetakan 6). PT Penerbit IPB Press.
- Nurmalia, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). Studi Kelayakan Bisnis (cetakan 6). PT Penerbit IPB Press.
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan*, 1, 1–4.
- Pramiyanti, A. (2022). Studi Kelayakan Bisnis untuk UKM (M. I. Jatinegar, Ed.; cetakan kedua). Media Pressindo.
- Purnaya, I. G. K. (2016). Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Siregar, D. K., Wahyuni, I., & Damayanto, Y. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Anggur Hitam di Desa Kalianget Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. 1–14.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (19 ed.). Alfabeta.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Edisi Revisi. Jakarta Timur: Penebar Swadaya.

- Usiska, G., Yusmini, & Maharani, E. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Pepaya California (Studi Kasus di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(2), 951–964.
- Wulandari, K., Isyanto, A. Y., & Aziz, S. (2024). Kelayakan Finansial Dan Sensitivitas Usahatani Buah Anggur (*Vitis vinifera* L.) (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Bayu di Desa Ciganjeng Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(1), 267–275.
- Zulkarnain, Z., & Ranchianowarganegara, M. G. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Pada Tanaman Lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 20(1), 38. <https://doi.org/10.25181/jppt.v20i1.1223>